

PELATIHAN PENGEMBANGAN SOAL HOTS MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH TINGKAT SMA SEDERAJAT DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Bunari¹⁾, Yanuar Alfikri²⁾, Nurdiansyah³⁾, Refli Surya Bakara⁴⁾

^{1, 2, 3, 4.} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Abstrak

Pengembangan Soal HOTS Materi Pembelajaran Sejarah Tingkat SMA dan Sederajat di Kabupaten Indragiri Hulu merupakan maksud aktivitas pengabdian tersebut, bertujuan guna menumbuhkan pengetahuan serta kemahiran para pengajar SMA serta sederajat di wilayah tersebut. Lokakarya, uji coba/simulasi, ceramah, dan sesi tanya jawab adalah teknik yang digunakan. Latihan-latihan tersebut berhasil mencapai tujuannya, berdasarkan hasil yang diperoleh darinya. Hal ini terlihat dari diskusi yang sangat interaktif antar peserta pelatihan serta peningkatan pemahaman dan kemahiran instruktur dalam memasukkan HOTS ke dalam soal-soal hasil pembelajaran yang dibuktikan dengan penugasan peserta pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan, HOTS, Evaluasi, Guru.

Abstract

The purpose of this service initiative is to enhance the knowledge and proficiency of High School and Equivalent Teachers in the Indragiri Hulu Regency. This is achieved through a Training Program focused on Developing Higher Order Thinking Skills (HOTS) Questions for History Learning Materials at the High School and Equivalent Levels in Indragiri Hulu Regency. The instructional methods employed encompass lectures, question and answer sessions, trials/simulations, and workshops. The training outcomes indicate the successful realization of the objectives. This is evidenced by the enthusiastic participation of the training attendees during discussions and the positive results of assignments given by the presenters. These outcomes demonstrate an observable improvement in teachers' understanding and capacity to incorporate HOTS into learning outcomes questions.

Keywords: Training, HOTS, Evaluation, Teacher.

Correspondence author: Yanuar Alfikri, yanuar.al@lecturer.unri.ac.id, Riau, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Dalam upaya memajukan bangsa, guru adalah garda terdepan. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan kemajuan bangsa adalah mutu Pendidikan serta pembelajaran yang diberi pendidik ke generasi berikutnya. Para guru ini perlu memiliki keterampilan yang mumpuni karena merekalah garda terdepan. Karena kualitas guru yang menerima pengajaran dari seorang siswa tidak dapat dipisahkan dari prestasi akademisnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas mahasiswa akan rendah jika dosennya kurang memiliki pelatihan dan keahlian yang memadai. Dari sebabnya, amatlah krusial akan para pengajar untuk memiliki pengetahuan yang luas, selalu mengetahui kemajuan terkini, dan mahir dalam berbagai teknik pengajaran, pembelajaran, dan evaluasi.

Selain menetapkan rencana pembelajaran, guru juga mempunyai tugas mengevaluasi tujuan pembelajaran siswanya. Evaluasi ini sangat membantu dalam menentukan tingkat pemahaman konten siswa, efektivitas penyampaian pelajaran oleh guru, dan kualitas kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan Negeri. Karena sebagian besar pendidik lebih mementingkan mengasah keahlian mereka daripada membantu siswa belajar, mereka meneliti berbagai pedagogi dan teknik pengajaran yang akan mendukung pengajaran mereka serta membantu pemahaman siswa terhadap kurikulum. Namun, belum ada guru yang mencoba menyelidiki metode dan format lain dalam evaluasi hasil pembelajaran kontemporer.

Penggunaan soal tes hasil belajar berbasis HOTS atau keahlian berfikir tingkat tinggi yakni bagian strategi terbaru pada evaluasi hasil belajar. Bentuk soal model ini disusun dan dirancang untuk menilai temuan belajarnya siswa beserta keahlian berfikir tingkatan tinggi (HOTS). Hots bisa dimengerti jadi kapasitas untuk berfikir melampau tingkatan tinggi (HOTS). Hots dapat dipahami sebagai kapasitas untuk berpikir melampaui tingkat rendah. Anderson (2015) mengklasifikasikan keterampilan berpikir kognitif jadi enam tingkat: Mengingat (C1), Mencerna (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisa (C4), Menilai (C5), serta mewujudkan (C6). Berfikir tingkatan rendah ditandai dengan tingkatan kognitif C1 sampai C3, dan berfikir tingkatan tinggi ditandai melalui tingkatan kognitif C4 hingga C6. Oleh karena itu, jika pertanyaan tingkat tinggi ini mendominasi pertanyaan tes temuan belajarnya yang dibikin pengajar guna menilainya serta mengevaluasikan murid, maka pertanyaan tes hendak menjadi amat baik.

Keahlian Berpikir Tingkatan Tinggi (HOTS) ataupun keahlian berfikir tingkatan tinggi yakni cara berfikir yang meminta murid guna memodifikasi pengetahuan dan konsep yang sudah ada sebelumnya untuk memperoleh wawasan dan konsekuensi baru. Misalnya, ketika siswa mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, membuat hipotesis, dan menganalisis informasi untuk sampai pada suatu kesimpulan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi tiga kategori, berdasarkan Brookhart pada Hidayati (2017): (1) "...mendefinisikan berfikir tingkatan tinggi dalam kaitannya dengan transfer." (2) "Jelaskan dengan menggunakan terminologi berpikir kritis." Selanjutnya (3) "...mendefinisikan dari segi pemecahan masalah". Di sini konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi tiga kategori: (1) transfer temuan belajarnya; (2) berfikir kritis; serta (3) metode penuntasan persoalan. Maksud pokok pada keahlian berfikir tingkatan tinggi adalah membantu murid berfikir lebih kritis saat menerima beragam jenisnya penjelasan, berfikir kreatif saat menggunakan pengetahuannya untuk

menyelesaikan persoalan, serta mengutip ketetapan pada berbagai konteks, keadaan yang rumit (Saputra, 2016).

Dibutuhkan banyak usaha untuk berhasil menerapkan keahlian berfikir tingkatan tinggi dikelas; ini bukanlah tugas yang sederhana. Menurut Conklin & Manfro (2010), guru dapat menggunakan strategi berikut untuk mengatur dan menginspirasi siswa untuk berpikir lebih kritis di kelas:

1. Membuka pelajaran melalui perbahasan-perbahasan yang mengarahkan atas HOTS guna memulai perbincangan serta debat.
2. Mengakhirinya pelajaran melalui perbahasan-perbahasan HOTS yang dipakai jadi instrument evaluasi.
3. Memposisikan kegiatan brainstorming dalam pertengahan pelajaran guna mendorong murid menemukannya idea serta berfikir kreatif.
4. Memberi tugas berbasiskan open ended jadi kerjaan ruma guna mendapati kreativitas serta pemahaman mereka atas pelajaran yang telah dikaji.

Pemecahan perkara, berfikir kritis, berpikir kreatif, penalaran serta pengutipan ketetapan adalah contoh keahlian konitif tingkat tinggi. Tiap murid perlu mempunyai keahlian berfikir tingkatan tinggi karena kemampuan ini sangat penting di dunia saat ini (Widanal, 2017). Menurut Widodo dan Kadarwati (2013), siswa yang terlibat dalam berfikir tingkatan tinggi berkembang jadi pemikir yang mandiri, dan gagasan yang mereka buat bisa mengungkapkan banyak hal tentang seberapa kuat pemikiran mereka. Menerapkan pemikiran tingkatan tinggi jadi bagian satu pendekatan pengajaran bisa menghasilkannya kegiatan pembelajaran yang bermanfaat terutama pada berinteraksi sosiokognitif. Kegiatan tersebut meliputi hal-hal berikut ini: (1) memberikan serta menerima bantuan; (2) memodifikasi serta mengutuhi sumber penjelasan; (3) menguraikan serta menjabarkan konsep, (4) berbagi wawasan melalui kawan, (5) memberikan serta menerimanya umpan balik, (6) menuntaskan tugas secara kerjasama serta (7) memberikan kontribusi terhadap rintangan (Widodo serta Kadarwati, 2013).

Sebagai kata kerja operasional yang mencakup menganalisa (C4), menilai (C5), serta menciptakan (C6), keahlian berfikir tingkatan tinggi HOTS pula termasuk dalam taksonomi Bloom yang baru dan dapat digunakan saat menyiapkan pertanyaan (Fanani, 2018). Dinni (2018) menyatakan bahwa perbaiki taksonomi Bloom atas Anderson serta Krathwohl berlebih menekankan dalam bagaimana domain kognitif berlebih relevan dengan pengajar serta praktek pengajaran, yang diinginkan bisa membantu pengajar atas memproses informasi serta membuat maksud pengajaran beserta skema penilaiannya yang efektif, ketiga pengertian yang disebutkan tersebut, yang jadi landasakn keahlian berfikir tingkatan tinggi, berkaitan dengan proses menganalisa, menilai serta menghasilkan wawasan yang diselaraskan melalui domain konseptual, prosedur serta metakognitif. Berdasarkan Krathwoll pada Dinni (2018) pada Revisi Taksonomi Bloom, penanda guna mentaksir keahlian berfikir tingkatan tinggi antara lain menilai (C5) yaitu kapasitas untuk memastikan tingkatan sesuatu berlandaskan norma, patokan serta kriteria spesifik; mencipta (C6) yakni kapasitas untuk menggabungkan elemen-elemen ke dalam suatu wujud terbaru yang lengkap serta luas ataupun menciptakan sesuatu yang original.

Alat yang digunakan untuk menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi—yaitu, kemampuan berpikir lebih dari sekadar menghafal, menyatakan kembali, atau menyebutkan tanpa melafalkan, dikenal dengan pertanyaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) atau tes kemampuan berpikir tingkat tinggi. tinggi. Dalam kerangka evaluasi, pertanyaan HOTS menguji kemampuan berikut: memindahkan

pengetahuan dari satu konsep ke konsep lainnya;2) menerapkan dan memproses informasi;3) mengidentifikasi hubungan di antara informasi yang berbeda;4) menggunakan informasi untuk mengatasi masalah; dan5) menganalisis konsep dan data secara kritis. Menurut Widana (2017), penggunaan HOTS untuk penilaian siswa di lingkungan pendidikan juga didorong oleh penerapan kurikulum 2013. Penyempurnaan Kurikulum 2013 mencakup standar isi yang mengharuskan siswa berpikir kritis dan analitis sesuai dengan norma-norma dunia. Selain itu, kriteria penilaian memberikan ruang bagi pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur fungsi kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diyakini akan mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena dapat memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan komprehensif terhadap materi (HOTS). Pada tahun 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjuk Direktur Jenderal Guru dan Pendidikan Personil. Berdasarkan justifikasi yang diberikan di atas, sangat penting bagi para pengajar sekolah menengah atas di Kabupaten Indragiri Hulu untuk dapat membuat dan menggunakan penilaian berbasis HOTS ketika menilai kemajuan akademik siswa mereka. Pelatihan tersebut dilaksanakan melalui meninjau unsur-unsur ini.

METODE PELAKSANAAN

Teknik yang dipakai dalam aktivitas pengabdian tersebut yakni training mebikin soal tes temuan belajarnya berbasis HOTS lewat dakwah, interview, uji coba ataupun simulasi serta terakhirnya workshop. Aktivitas dilangsungkan di SMAN 1 Pasir Penyu Kab, Indragiri Hulu. Aktivitas diawalinya melalui (1) mempertanyakan wawasan pengajar mengenai konsepnya HOTS, (2) memberi sejumlah acuan pengertian HOTS atas pakar pendidikan, (3) mengutarakan ke pengajar perlainan diantara soal-soal tes berbasis HOTS melalui soal-soal tes konvensional (4) Mengajarkannya ke pengajar tentang penataan serta pembikinan soal-soal berbasis HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu dari dua belas kota atau kabupaten yang membentuk provinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hulu. Data monografi menunjukkan bahwa Kabupaten Indragiri Hulu, dengan luas sekitar 767.626,66 Ha (7.676.226,6 Km²), terletak di wilayah tengah Pulau Sumatera. Terletak di atas lahan seluasnya 7.676,26 km² (767.626,66 Ha), Kabupaten Indragiri Hulu secara geografis terletak dalam posisi 00 LU-1-20\ LS serta 102-10\ BT - 102-48\ BB. Kabupaten ini beriklim tropis basah melalui temperature udara berkisaran diantara 23,20° sampai 31,70°. Kabupaten Indragiri Hulu dibagi menjadi 165 desa dan 14 kecamatan untuk keperluan administrasi. Secara resmi, kota Rengat merupakan ibukota kabupaten, namun saat ini, Pematang Rebah, yang berjarak sekitar 18 km dari Rengat, menjadi pusat pemerintahan.

Jumlah Sekolah di Kabupaten Indragiri Hulu Menurut Jenjang Pendidikan, Tahun 2021-2022

Jenjang Pendidikan	Tahun		Persentase Pertumbuhan Sekolah
	2021	2022	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sekolah Dasar	309	310	0,32
Sekolah Menengah Pertama	76	78	2,63
Sekolah Menengah Atas	28	28	0,00
Sekolah Menengah Kejuruan	17	18	5,88
Madrasah Ibtidaiyah	22	23	4,55
Madrasah Tsanawiyah	31	31	0,00
Madrasah Aliyah	23	24	4,35

Sumber: Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka 2022-2023

Gambar 1. Data Sekolah di kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau

Wilayah Rokan Hiril, Riau, merupakan rumah bagi banyak institusi pendidikan dan juga banyak guru. Survei menunjukkan bahwa kabupaten Indragiri Hulu masih perlu mengadakan pelatihan Pengembangan Soal HOTS. Para guru di Kecamatan Tanah Putih akan merasa bahwa pelatihan ini akan sangat membantu dalam membina siswa mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Persiapan teknis dan administratif merupakan bagian dari tahap persiapan proyek pengabdian masyarakat. Perencanaan administratif berupa pembuatan surat-surat yang bertautan melalui aktivitas pengabdian masyarakat. Perihalnya dilaksanakan untuk menunjukkan maka aktivitas tersebut diakui secara sah serta didapati atas organisasi pada perihalnya FKIP Universitas Riau. Lembaga yang bersedia mensponsori atau bekerja sama dengan proyek pengabdian masyarakat ini dapat memahami legitimasinya jika dilaksanakan. Persiapan teknis juga mengacu pada persiapan kegiatan teknis pengabdian ini. Dimulai dari persiapan sebelum terjun ke lapangan dan diakhiri dengan pelaksanaan latihan di lapangan. Sepanjang tahap perencanaan, tim kami sudah melaksanakan rapat berkali-kali untuk memastikan bahwa aktivitas pengabdian tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan. Koordinasi dengan instansi terkait menunjukkan bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan, dan pihak sekolah sangat mendukung kegiatan ini.

Di lapangan, latihan ini dilakukan dengan gaya pelatihan langsung, yaitu peserta pengabdian harus mematuhi protokol kesehatan sebelum memasuki ruang kegiatan. Tujuan dari pendekatan pelatihan langsung ini adalah untuk memungkinkan praktik langsung dan pemberian layanan yang lebih efisien. Tentu saja, aktualisasi kegiatan pelatihan langsung yang dilakukan di SMAN 1 Pasir Penyus Kab, Indragiri Hulu. Instruktur dari Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau menjadi narasumber dalam kegiatan lapangan tersebut. Mereka memberi uraiannya materi yakni:

1. Pembahasannya mengenai konsep HOTS diutarakan atas Dr. Bunari, M.Si
2. Pembahasannya mengenai esensialnya HOTS atas pengajaran Sejarah diutarakan atas Yanuar Alfiqri, M.Pd.
3. Bahan penyusunannya soal tes temuan belajarnya berbasiskan HOTS, diutarakan atas Nurdiansyah, M.Pd
4. Aktivitas berikutnya yakni perbincangan serta interview.
5. Dilanjutkannya melalui praktik penyusunannya soal HOTS yang dilangsungkan atas peserta pengabdian secara online.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan pengabdian

Hasil dari tugas para guru dan proses diskusi adalah bukti dari efektivitas layanan ini. Banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para guru kepada pembicara selama diskusi menunjukkan betapa antusiasnya para peserta yang hadir. Di antara pertimbangan-pertimbangan tersebut ialah bobot penilaian untuk pertanyaan-pertanyaan berdasarkan HOTS, serta bagaimana menerapkan pertanyaan-pertanyaan HOTS ke dalam topik dan sumber-sumber di dunia nyata. Para guru diberi tugas untuk mengembangkan sepuluh soal berbasis HOTS yang spesifik untuk mata pelajaran yang mereka ajarkan untuk mengukur tingkat keahlian mereka dalam menerapkan HOTS pada soal-soal hasil belajar. Para guru menerima tugas ini dua hari setelah selesainya kegiatan distribusi materi, dan tugas ini diselesaikan di luar lokasi. Sebagai bukti pencapaian mereka, para guru yang berhasil menyelesaikan kegiatan pelatihan dan menyelesaikan penugasan diberikan sertifikat pelatihan. Hasil penugasan menunjukkan maka sekitaran 80% peserta training bisa menyatukan HOTS ke dalam soal-soal penilaiannya hasil belajar yang mereka bikin.

SIMPULAN

Berikut ini adalah temuan-temuan dari pelaksanaan pelatihan ini: (1) Tiga puluh guru SMA di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, adalah peserta yang dituju. Tujuan pelatihan dapat dikatakan berhasil. Sesudah mengikutinya training tersebut para pengajar bisa memasukkan HOTS kedalam cara pengajaran serta menilai temuan belajarnya murid mereka masing-masing, menunjukkan kemampuan para peserta untuk memahami materi yang sebelumnya tidak mereka pahami tentang HOTS apalagi adanya yang belum sama sekali mendengarnya. Tugas-tugas yang telah diselesaikan oleh para peserta pelatihan menjadi bukti keberhasilan ini. Karena materi bimbingan diberikan secara keseluruhan dan dengan tambahan latihan, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil tercapai.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada seluruh kepala sekolah menengah atas di Kabupaten Indragiri Hulu berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar para guru dapat memasukkan HOTS ke dalam setiap tahapan evaluasi hasil belajar, tidak hanya untuk penilaian harian, tetapi juga untuk kenaikan kelas dan ujian akhir semester. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merumuskan pertanyaan HOTS dan membiasakan siswa guna menjawabnya pertanyaan yang betul-

betul menguji keahlian berfikir tingkat tinggi. Untuk memungkinkan pelaksanaan kegiatan pelatihan HOTS ini di daerah-daerah lain di Provinsi Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau akan terus memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl. (2015). *Kerangka landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Jakarta: Pustaka pelajar
- Dinni, Husna Nur. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika, Prosiding Seminar Pendidikan Matematika. PRISMA1(2018)<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.
- Fanani, Mohammad Zainal.(2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013. *Edudeena, Journal of Islamic Religious Education. Vol.II, No.1 Januari 2018*.
- Wahidmurni (2018), *Pengembangan Penilaian Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higer Order Thinking Skills/HOTS)*. Workshop Pengembangan Penilaian Kurikulum 13 Bagi Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri Batu. 13 Juli 2018.
- Widodo, Tri dan Sri Kadarwati (2013). High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Peserta didik. *Cakrawala Pendidikan, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1*.
- Widana, I Wayan (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill*, Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- W. Conklin & J. Manfro (2010). *Higher order thinking skills to develop 21st century learners*. Huntington:Shell Education Publishing Inc.
- Wahyuni, Yusri dan Fauziah (2018). Higher Order Thinking Skill Instrumen Design Of Student Based On Bloom's Taxonomy. *American Journal of Engineering Research. Vol.7 Issue.8.2018*.